

Pemetaan Peran Dan Fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu Di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng

Mirnani¹⁾, Jumiati^{2)*}, Shahrul Aditya³⁾

^{1),2),3)} Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

*Penulis korespondensi: jumiati.amin@unismuh.ac.id

Diajukan: 2 April 2026 | Diterima: 7 Mei 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng, dalam mendukung kegiatan usahatani anggota. Fokus penelitian diarahkan pada tiga fungsi utama kelompok tani, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 105 anggota kelompok tani dan sampel sebanyak 84 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada anggota kelompok tani. Data dianalisis menggunakan skoring skala Likert dan indeks persentase untuk mengetahui tingkat peranan kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar memperoleh persentase sebesar 76,1% dan termasuk kategori berperan. Fungsi sebagai wahana kerja sama memperoleh nilai tertinggi sebesar 86,32% dengan kategori sangat berperan, menunjukkan kuatnya hubungan sosial, kerja sama antaranggota, serta pemanfaatan sarana pertanian secara kolektif. Sementara itu, fungsi sebagai unit produksi memperoleh persentase sebesar 74,66% dan termasuk kategori berperan. Secara keseluruhan, peran Kelompok Tani Massinring Pulu berada pada kategori berperan dengan rata-rata 79,02%. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa fungsi wahana kerja sama merupakan fungsi paling dominan, sedangkan fungsi unit produksi masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek pemantauan hasil panen dan fasilitasi penggunaan alat pertanian modern.

Kata Kunci: Kelompok Tani; Kelas Belajar; Wahana Kerja Sama; Unit Produksi; Kelembagaan Petani

1. Pendahuluan

Kelompok tani merupakan salah satu kelembagaan strategis dalam pembangunan pertanian pedesaan. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya petani, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, kerja sama, serta unit usaha yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dalam perspektif teori kelembagaan, kelembagaan dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, struktur, dan pola interaksi sosial yang mengatur perilaku anggota dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kelompok tani tidak hanya dipandang sebagai organisasi formal, tetapi juga sebagai institusi sosial-ekonomi yang berfungsi mengoordinasikan sumber daya, memperkuat kerja sama, serta membangun kapasitas kolektif petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efisien, mandiri, dan berkelanjutan (Swastika, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan kelompok tani merupakan bagian dari upaya pembangunan pertanian yang bertujuan memperlancar kegiatan produksi dan pemasaran hasil pertanian di pedesaan. Kelompok tani menjadi wadah untuk memperkuat kerja sama antarpelaku usaha tani, mengembangkan kemampuan anggota dan keluarganya, serta meningkatkan posisi tawar petani dalam menghadapi berbagai persoalan usaha tani. Menurut pendekatan kelembagaan petani, kelompok tani memiliki fungsi utama sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani berperan penting

dalam transfer pengetahuan, penguatan solidaritas, pengambilan keputusan kolektif, serta pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pertanian.

Kajian kelembagaan pertanian juga menekankan pentingnya modal sosial, jaringan, kepercayaan, dan kerja sama dalam mendukung aktivitas ekonomi petani (Jumiati et.al. 2026) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam memperlancar proses pemasaran komoditas pertanian melalui pola kepercayaan, resiprositas, dan interaksi jaringan antar pelaku agribisnis. Selain itu, kelembagaan pertanian yang kuat berkaitan erat dengan integrasi usaha tani, pengelolaan sumber daya pertanian, serta keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan (Jumiati et.al. 2022). Dengan demikian, keberadaan kelompok tani tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi kekuatan sosial-ekonomi yang mampu meningkatkan daya saing dan kemandirian petani.

Keberadaan kelompok tani memberikan berbagai manfaat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Manfaat tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga pada perbaikan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui peningkatan kapasitas sosial ekonomi, akses informasi, kerja sama antarpetani, adopsi teknologi, dan partisipasi petani dalam kegiatan pembangunan pertanian. Beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa peran kelompok tani berhubungan signifikan dengan peningkatan pendapatan petani padi, serta mampu meningkatkan status sosial ekonomi petani melalui fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi (Siti Barokah et. al., 2023). Partisipasi anggota dalam kelompok tani juga berpengaruh terhadap pendapatan karena petani terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan kelompok (Fikriyah et al., 2023). Temuan internasional juga memperkuat hal tersebut: organisasi petani, koperasi, dan kelompok produsen terbukti membantu petani kecil mengakses pasar, kredit, penyuluhan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas, yang pada banyak studi berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani (Bizikova et al., 2020). Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi pedesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, meskipun aspek pemerataan distribusi pendapatan perlu dipahami sebagai potensi yang sangat bergantung pada keterbukaan akses, kualitas kelembagaan, dan dukungan bagi petani kecil atau kelompok rentan (Zou & Wang, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, fungsi gabungan kelompok tani atau Gapoktan antara lain sebagai penyedia unit usaha serta penyedia sarana dan prasarana produksi. Sarana produksi tersebut meliputi pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta dukungan permodalan usaha tani. Namun, dalam implementasinya, masih ditemukan ketidakmerataan akses petani terhadap sarana produksi dan permodalan. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi kelembagaan kelompok tani belum berjalan secara optimal (Putri *et al.*, 2018; Rahayu dan Sukmawanto, 2023).

Di Desa Timusu, sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat. Kondisi ini menjadikan keberadaan kelompok tani sangat strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi desa. Salah satu kelompok tani yang aktif di desa tersebut adalah Kelompok Tani Massinring Pulu. Namun demikian, peran dan fungsi kelembagaan kelompok tani tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama terkait kondisi organisasi, pelaksanaan fungsi kelompok, kegiatan usaha tani, potensi yang dimiliki, serta permasalahan yang dihadapi anggota.

Pemetaan kelembagaan kelompok tani menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur organisasi, kapasitas kelembagaan, pola kerja sama, kegiatan usaha tani, serta hambatan yang memengaruhi kinerja kelompok. Hasil pemetaan diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan kelembagaan kelompok tani, baik bagi pemerintah desa, penyuluh pertanian, maupun pihak terkait lainnya (Nuryati et al., 2020). Penguatan kelompok tani tidak hanya membutuhkan struktur organisasi yang jelas, tetapi juga pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam aspek pemasaran, pengelolaan usaha tani, dan peningkatan kapasitas anggota. Hal ini sejalan dengan penelitian optimal (Putri *et al.*, 2018; Rahayu dan Sukmawanto, 2023). yang menekankan pentingnya penyuluhan dan pendampingan pemasaran bagi petani untuk meningkatkan pengelolaan usaha tani dan pendapatan masyarakat tani.

Meskipun jumlah kelompok tani terus meningkat, kualitas kelembagaannya belum selalu mengalami perbaikan yang signifikan. Banyak kelompok tani masih belum mampu beroperasi secara mandiri dan cenderung bergantung pada arahan pihak luar, seperti dalam penentuan komoditas yang diusahakan, saluran pemasaran, mitra usaha, hingga harga jual produk. Akibatnya, keberadaan

kelompok tani belum sepenuhnya mampu mendorong kemandirian dan peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Hermanto & Swastika, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, serta bagaimana hasil pemetaan fungsi kelembagaan tersebut dalam menunjukkan fungsi yang paling dominan dan fungsi yang masih perlu diperkuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng. Objek penelitian adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Massinring Pulu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Massinring Pulu merupakan salah satu kelompok tani aktif yang menjalankan fungsi kelembagaan dalam mendukung kegiatan usahatani anggotanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran dan fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu berdasarkan persepsi anggota kelompok tani. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen kelompok tani, serta data pendukung dari instansi terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Massinring Pulu, yaitu sebanyak 105 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} = \frac{105}{1+105.(0.05^2)} = 83,17=84$$

Keterangan: n = Ukuran Sampel, N = Ukuran Populasi, e = Tingkat kesalahan (0.05)

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 84 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

Variabel dalam penelitian ini adalah peran Kelompok Tani Massinring Pulu. Variabel tersebut diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) kelas belajar, (2) wahana kerja sama, dan (3) unit produksi. Indikator kelas belajar meliputi kemampuan kelompok dalam membantu petani memahami teknik bertani baru, kemudahan materi penyuluhan untuk diterapkan, keaktifan anggota dalam diskusi, penyediaan informasi pengelolaan pertanian, dan kontribusi kelas belajar terhadap peningkatan hasil produksi. Indikator wahana kerja sama meliputi kerja sama antaranggota dalam kegiatan bertani, kemudahan memperoleh informasi dan saran pertanian, penguatan hubungan sosial antarpetani, peningkatan semangat berusahatani, serta kerja sama dalam penggunaan alat dan sarana pertanian. Indikator unit produksi meliputi kejelasan pembagian bibit, pertukaran informasi penggunaan pupuk dan pestisida, pemantauan hasil panen, fasilitasi alat pertanian modern, serta pengelolaan pembelian dan perawatan sarana produksi.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap peran kelompok tani. Alternatif jawaban terdiri atas lima kategori, yaitu tidak setuju dengan skor 1, kurang setuju dengan skor 2, cukup setuju dengan skor 3, setuju dengan skor 4, dan sangat setuju dengan skor 5.

Sebelum dianalisis, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item pertanyaan mampu mengukur indikator yang diteliti. Item dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian, dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan skoring skala Likert. Data yang diperoleh dari kuesioner dihitung menggunakan rumus indeks persentase sebagai berikut:

$$\text{Rumus index \%} = \frac{\text{TS}}{\text{Y}} \times 100\%$$

Keterangan: TS = Total Skor, Y = Skor tertinggi likert x jumlah responden

Untuk mengetahui peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana Kerjasama dan unit produksi terhadap peningkatan produktivitas petani di Desa Timusu Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng menggunakan kategorisasi Tingkat peranan berdasarkan scoring pada Table 1.

Tabel 1. Kategori Peran Kelompok Tani Massinring Pulu di Desa Timusu Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

No	Pencapaian (%)	Tingkat Peranan Kelompok Tani
1	80 – 100	Sangat Berperan
2	60 – 79,99	Berperan
3	40 – 59,99	Kurang Berperan
4	20 – 39,99	Tidak Berperan
5	0 – 19,99	Sangat Tidak Berperan

Sumber: Sugiyono, 2014.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Kelompok Tani Massinring Pulu

Kelompok Tani Massinring Pulu berdiri sejak tahun 1998 dan berlokasi di Desa Timusu, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Kelompok tani ini dibentuk atas inisiatif masyarakat petani setempat sebagai wadah kerja sama dalam mengelola usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Hingga saat ini, kelompok tani memiliki jumlah anggota sebanyak 105 orang yang terdiri atas 74 orang laki-laki dan 31 orang perempuan. Dari 105 populasi diambil diambil 84 orang terdiri 60 orang laki-laki dan 24 orang perempuan.

Jenis usaha tani yang dikembangkan oleh anggota Kelompok Tani Massinring Pulu meliputi komoditas padi, jagung, dan kakao. Total luas lahan yang dikelola oleh anggota kelompok mencapai sekitar 102 hektar, yang terdiri atas 48 hektar lahan padi, 40 hektar lahan jagung, dan 14 hektar lahan kakao. Komoditas tersebut merupakan komoditas utama yang menopang perekonomian rumah tangga petani di Desa Timusu.

3.2 Karakteristik Responden Kelompok Tani Massinring Pulu

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai kelompok individu yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, karakteristik responden, yaitu petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani, dianalisis berdasarkan beberapa variabel demografi, seperti jenis kelamin, usia, luas lahan yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman bertani, dan tingkat pendidikan terakhir. Analisis karakteristik responden ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai populasi penelitian dan membantu dalam menginterpretasi hasil penelitian secara lebih mendalam yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Kelompok Petani Massinring Pulu, yang terdiri dari 84 responden, sebagian besar terdiri dari anggota laki-laki, yang berjumlah sekitar 71% dari kelompok tersebut. Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar anggota berada dalam kelompok usia 46–55 tahun, yang mewakili sekitar 37% dari kelompok tersebut. Diikuti oleh mereka yang berusia 36–45 tahun, yang berjumlah sekitar 25%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia paruh baya, dengan sebagian besar mendekati usia pensiun. Usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas dalam berbagai aspek pekerjaan, baik dari segi kemampuan fisik maupun daya pikir (Mursalat et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang berada pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih optimal dalam mendukung kegiatan usahatani dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Memahami profil demografis membantu dalam merancang intervensi yang tepat sasaran untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan kelompok tersebut.

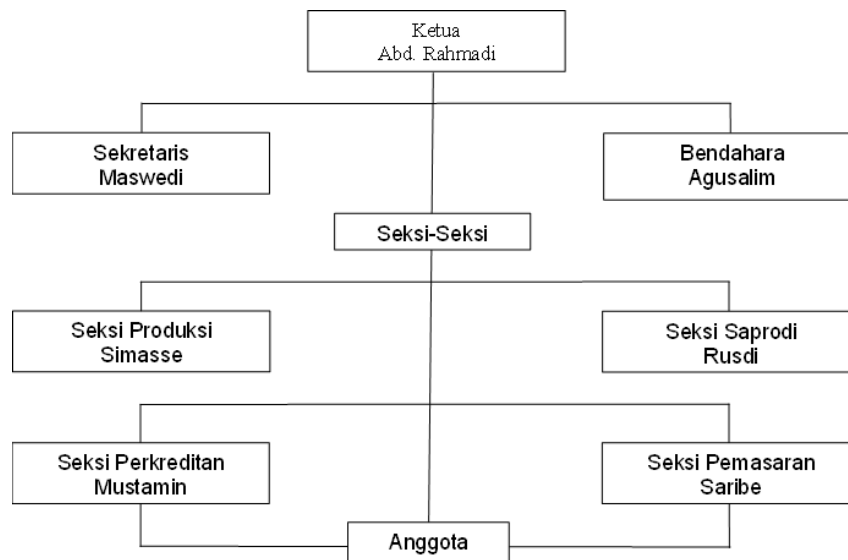
Tabel 2. Karakteristik Responden Kelompok Tani Massinring Pulu

Karakteristik Responden	N Responden (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	60	71
Perempuan	24	29
Total	84	100
Usia		
20 - 35 Tahun	5	6
36 - 45 Tahun	21	25
46 - 55 Tahun	31	37
56 - 65 Tahun	18	21
> 65 Tahun	9	11
Total	84	100
Pengalaman Usahatani		
1-10 Tahun	2	3
11 - 20 Tahun	17	20
21 - 30 Tahun	28	33
> 30 Tahun	37	44
Total	84	100
Luas Lahan		
0,5 – 1,2 ha	37	44
1,3 – 2,0 ha	38	45
1,5 – 3,0 ha	9	11
Total	84	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

3.3 Struktur Organisasi Kelompok Tani Massinring Pulu

Perangkat kelompok Massinring Pulu dipilih melalui kesepakatan dan persetujuan anggota yang terpilih. Pemilihan mereka terkait dengan seberapa baik kegiatan kelompok akan berjalan. Kelompok Massinring Pulu memiliki struktur kelembagaan yang lengkap, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Massinring Pulu

3.4 Fungsi Kelompok Tani

Penelitian ini mengkaji fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu di Desa Timusu, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng melalui tiga indikator utama, yaitu kelas belajar, unit produksi, dan

wahana kerja sama. Penilaian terhadap ketiga fungsi tersebut didasarkan pada tingkat keaktifan kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan pertanian yang melibatkan seluruh anggota. Optimalisasi fungsi kelompok tani tercapai apabila anggota berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan usaha tani yang dilakukan secara kolektif.

3.4.1 Kelas Belajar

Kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan wadah bagi petani untuk memperoleh tambahan pengetahuan, baik yang bersumber dari penyuluh pertanian maupun dari sesama anggota kelompok. Keberadaan Kelompok Tani Massinring Pulu di Desa Timusu, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, menjadi sarana interaksi dan pembelajaran bersama bagi petani dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berusahatani. Melalui kegiatan kelas belajar yang dilaksanakan secara rutin, petani didorong untuk lebih mandiri dalam mengelola usahatani, mulai dari penerapan teknik budidaya hingga pengambilan keputusan di tingkat usaha tani. Adapun peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Kelompok Tani Massinring Pulu sebagai Kelas Belajar

No	Pernyataan	Skor	%	Kategori
1	Kelas belajar membantu petani memahami teknik bertani yang baru	342	81,4	Sangat Berperan
2	Materi yang disampaikan dalam kelas belajar mudah dipahami dan dapat diterapkan di lapangan	333	79,2	Berperan
3	Petani terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan selama kelas belajar	295	70,2	Berperan
4	Kelas belajar memberikan informasi yang cukup tentang pengelolaan pertanian yang efisien	308	73,3	Berperan
5	Kelas belajar membantu petani meningkatkan hasil produksi pertanian	321	76,4	Berperan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 Peran Kelompok Tani Massinring Pulu sebagai Kelas Belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kelas belajar dinilai positif oleh petani dan berjalan efektif di lapangan. Pernyataan pertama memperoleh persentase tertinggi sebesar 81,4% dengan kategori sangat berperan, yang menunjukkan bahwa kelas belajar sangat membantu petani dalam memahami teknik bertani yang baru. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa materi yang diberikan, seperti teknik budidaya, pemupukan, dan pengendalian hama, disampaikan melalui contoh langsung dan diskusi sederhana sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Pada pernyataan kedua, sebesar 79,2% responden menyatakan bahwa materi kelas belajar mudah dipahami dan dapat diterapkan di lapangan. Hal ini tercermin dari kemampuan petani untuk langsung mencoba materi yang diperoleh pada lahan usahatani masing-masing. Pernyataan ketiga memperoleh persentase 70,2%, yang menunjukkan bahwa petani cukup aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelas belajar. Di lapangan, keterlibatan ini terlihat dari partisipasi petani dalam bertanya, berbagi pengalaman, serta mengikuti praktik lapang yang dilakukan secara berkelompok.

Selanjutnya, pernyataan keempat dengan persentase 73,3% menunjukkan bahwa kelas belajar memberikan informasi yang cukup tentang pengelolaan pertanian yang efisien, seperti pengaturan biaya produksi dan penggunaan sarana secara tepat. Pernyataan kelima memperoleh persentase 76,4%, yang mengindikasikan bahwa kelas belajar membantu petani meningkatkan hasil produksi, seiring dengan penerapan teknik budidaya yang lebih baik dan terarah.

Hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kelas belajar yang dilaksanakan oleh kelompok tani memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas padi pada setiap musim tanam. Petani memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya, penggunaan sarana produksi, serta pengelolaan usaha tani yang lebih efisien. Dampak dari proses pembelajaran tersebut terlihat pada meningkatnya hasil produksi, bertambahnya pendapatan petani, serta perbaikan kondisi kesejahteraan rumah tangga petani. Temuan ini selanjutnya didukung oleh penelitian Adiaksa *et al.*, (2023) kelompok tani sebagai kelas belajar

memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas padi pada setiap musim tanam. adanya kelompok tani, petani anggota dapat berinteraksi baik berbagi pengalaman ataupun menyelesaikan persoalan tentang usahatani secara musyawarah (Irawati *et al.*, 2015). Hal ini juga tercermin pada kondisi di lapangan, di mana kegiatan kelas belajar yang dilaksanakan secara rutin mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil produks.

3.4.2 Wahana Kerjasama

Kelompok tani sebagai wahana kerja sama berfungsi sebagai wadah bagi anggota untuk memperkuat hubungan dan koordinasi, baik antaranggota kelompok maupun dengan pihak lain, dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam kegiatan usahatani. Di Kelompok Tani Massinring Pulu, Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng, bentuk kerja sama yang umum dilakukan meliputi kegiatan gotong royong seperti pembersihan saluran irigasi dan perbaikan jalan usaha tani guna mendukung kelancaran kegiatan produksi pertanian. Adapun peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Kelompok Tani Massinring Pulu sebagai Wahana Kerjasama

No	Pernyataan	Skor	%	Kategori
1	Kelompok tani memudahkan petani dalam kegiatan bertani melalui kerja sama antaranggota.	353	84	Sangat Berperan
2	Kelompok tani memudahkan petani mendapatkan informasi dan saran pertanian.	367	87,3	Sangat Berperan
3	Kelompok tani mempererat hubungan dan kebersamaan antarpetani.	361	85,9	Sangat Berperan
4	Kelompok tani mendorong semangat petani untuk meningkatkan hasil pertanian.	359	85,4	Sangat Berperan
5	Kelompok tani menjadi tempat kerja sama dalam penggunaan alat dan sarana pertanian	374	89	Sangat Berperan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4 Peran Kelompok Tani Massinring Pulu sebagai Wahana Kerja Sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani dinilai sangat efektif dalam mendorong kerja sama antarpetani. Pernyataan pertama memperoleh persentase 84% dengan kategori sangat berperan, yang menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok tani memudahkan petani dalam kegiatan bertani. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani sering saling membantu dalam kegiatan olah lahan, penanaman, dan panen, sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat diselesaikan.

Pada pernyataan kedua, persentase tertinggi sebesar 87,3% mengindikasikan bahwa kelompok tani sangat membantu petani dalam memperoleh informasi dan saran pertanian. Di lapangan, informasi tersebut diperoleh melalui pertemuan rutin, diskusi antaranggota, serta penyampaian pengalaman langsung dari petani yang lebih berpengalaman. Pernyataan ketiga memperoleh persentase 85,9%, yang menunjukkan bahwa kelompok tani mampu mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antarpetani. Hal ini terlihat dari adanya rasa saling percaya, kebiasaan bekerja bersama, dan komunikasi yang terjalin dengan baik antaranggota kelompok.

Selanjutnya, pernyataan keempat dengan persentase 85,4% menunjukkan bahwa kelompok tani mendorong semangat petani untuk meningkatkan hasil pertanian. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa adanya dukungan dan dorongan antaranggota membuat petani lebih termotivasi untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih baik. Pernyataan kelima memperoleh persentase 89%, yang menunjukkan bahwa kelompok tani sangat berperan sebagai tempat kerja sama dalam penggunaan alat dan sarana pertanian. Di lapangan, petani memanfaatkan alat secara bersama sehingga penggunaan sarana produksi menjadi lebih efisien.

Hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin dalam kelompok tani memberikan kontribusi nyata terhadap kelancaran dan peningkatan produksi padi pada setiap musim tanam. Melalui kegiatan bersama tersebut, petani

dapat mengelola lahan secara lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan penelitian (Riani *et al.*, 2021) kegiatan kerja sama perlu mendapat perhatian lebih karena memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani serta mempermudah petani dalam memperoleh bantuan dari pemerintah. Selain itu, Kelompok tani diharapkan dapat berperan dalam mewujudkan pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya (Nainggolan *et al.*, 2014). Oleh karena itu, di lapangan terlihat bahwa melalui kerja sama yang terjalin dalam kelompok tani, petani lebih mudah mengakses bantuan sarana produksi, alat pertanian, dan program pendampingan, yang pada akhirnya mendukung kelancaran kegiatan usahatani dan peningkatan hasil produksi.

3.4.3 Unit Produksi

Kelompok tani sebagai unit produksi berperan sebagai kesatuan usaha yang dikelola secara bersama untuk mendukung pencapaian skala usaha yang lebih efisien melalui pengelolaan jumlah produksi, mutu hasil, dan kesinambungan kegiatan usahatani. Di Kelompok Tani Massinring Pulu, Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng, fungsi unit produksi terlihat dari adanya dukungan sarana dan prasarana yang diterima petani, baik dari Dinas Pertanian maupun pemerintah desa. Bantuan tersebut meliputi benih dan pupuk.

Selain input produksi, kelompok tani juga memperoleh dukungan alat dan mesin pertanian, seperti hand traktor dan alat semprot, yang penggunaannya diatur secara bersama untuk menunjang kegiatan budidaya. Penguatan fungsi unit produksi juga dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian, di mana penyuluh memberikan pembelajaran dan pelatihan kepada petani, khususnya terkait teknik pembibitan yang baik dan pengelolaan usahatani yang lebih efektif. Adapun peran kelompok tani sebagai unit produksi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran Kelompok Tani Massinring Pulu sebagai Unit Produksi

No	Pernyataan	Skor	%	Kategori
1	Kelompok tani memiliki pembagian bibit yang jelas untuk anggotanya.	360	85,7	Sangat Berperan
2	Anggota kelompok tani saling berbagi informasi tentang penggunaan pupuk dan pestisida.	372	88,5	Sangat Berperan
3	Kelompok tani melakukan pemantauan hasil panen secara rutin.	236	56,1	Kurang berperan
4	Kelompok tani menyediakan atau memfasilitasi penggunaan alat pertanian yang lebih modern.	243	57,8	Kurang berperan
5	Pengurus kelompok tani mengatur pembelian dan perawatan sarana produksi pertanian bagi anggota	358	85,2	Sangat Berperan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5 Kelompok Tani Massinring Pulu telah menjalankan perannya sebagai unit produksi, terutama dalam mendukung penyediaan input dan pengelolaan sarana produksi bagi anggota. Hal ini terlihat pada pernyataan bahwa kelompok tani memiliki pembagian bibit yang jelas dengan skor 360 atau 85,7% dan termasuk kategori sangat berperan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengurus kelompok mampu mengoordinasikan distribusi bibit kepada anggota secara teratur, sehingga petani dapat memperoleh input produksi tepat waktu dan sesuai kebutuhan usahatani. Peran kelompok tani dalam penyediaan input menjadi penting karena keanggotaan dalam kelompok tani dapat mendukung praktik budidaya dan produktivitas petani, khususnya pada sektor padi di Indonesia (Baga *et al.*, 2023).

Pernyataan mengenai anggota kelompok tani yang saling berbagi informasi tentang penggunaan pupuk dan pestisida memperoleh skor tertinggi, yaitu 372 atau 88,5%, dengan kategori sangat berperan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh sarana produksi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran informasi teknis antaranggota. Melalui pertemuan kelompok, diskusi, dan pengalaman sesama petani, anggota dapat memperoleh informasi mengenai dosis, waktu aplikasi, serta cara penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih tepat.

Partisipasi dan pengorganisasian diri dalam organisasi petani penting untuk memperkuat keberfungsian kelompok secara berkelanjutan (Kusnandar et al., 2023).

Namun demikian, fungsi unit produksi belum berjalan optimal pada seluruh aspek. Pernyataan mengenai pemantauan hasil panen secara rutin hanya memperoleh skor 236 atau 56,1% dan termasuk kategori kurang berperan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani belum memiliki mekanisme pemantauan produksi yang terjadwal dan terstruktur. Rendahnya peran pada aspek ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, serta belum adanya sistem pencatatan hasil panen yang dilakukan secara kolektif. Padahal, pemantauan hasil panen penting untuk mengevaluasi keberhasilan budidaya, memperkirakan kebutuhan input musim tanam berikutnya, serta menyusun strategi peningkatan produktivitas.

Aspek penyediaan atau fasilitasi penggunaan alat pertanian modern juga memperoleh nilai rendah, yaitu skor 243 atau 57,8%, dan termasuk kategori kurang berperan. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses anggota terhadap alat dan mesin pertanian modern masih terbatas. Sebagian petani masih mengandalkan alat sederhana milik pribadi karena keterbatasan modal kelompok dan jumlah alat yang tersedia. Keterbatasan mekanisasi dapat menghambat efisiensi kerja, khususnya pada kegiatan olah tanah, pemeliharaan tanaman, dan panen. Mekanisasi pertanian yang berkelanjutan penting bagi petani kecil karena dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi beban tenaga kerja, dan mendukung peningkatan produktivitas (Sims & Kienzle, 2017).

Sementara itu, pernyataan bahwa pengurus kelompok tani mengatur pembelian dan perawatan sarana produksi pertanian memperoleh skor 358 atau 85,2%, dengan kategori sangat berperan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus kelompok telah memiliki peran aktif dalam mengelola kebutuhan sarana produksi anggota, termasuk dalam pembelian, distribusi, dan perawatan sarana yang digunakan bersama. Peran ini menjadi kekuatan penting dalam fungsi unit produksi karena dapat membantu petani memperoleh sarana produksi secara lebih terkoordinasi dan efisien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu sebagai unit produksi berada pada kondisi cukup baik, terutama dalam pembagian bibit, pertukaran informasi penggunaan pupuk dan pestisida, serta pengelolaan sarana produksi. Akan tetapi, aspek pemantauan hasil panen dan fasilitasi alat pertanian modern masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penguatan fungsi unit produksi perlu diarahkan pada penyusunan sistem pencatatan dan pemantauan hasil panen, peningkatan akses terhadap alat pertanian modern, serta pengelolaan sarana produksi secara lebih terencana agar kelompok tani mampu berperan lebih optimal dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggotanya.

3.5 Pemetaan Fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu

Pemetaan fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu dilakukan untuk menggambarkan tingkat keberfungsian kelembagaan kelompok tani berdasarkan peran yang dijalankan oleh kelompok dalam mendukung kegiatan usahatani anggotanya. Pemetaan ini disusun berdasarkan hasil penilaian persepsi anggota kelompok tani terhadap tiga fungsi utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, yang diukur menggunakan skala Likert. Adapun pemetaan fungsi kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil pemetaan ini memberikan gambaran posisi dan kekuatan relatif masing-masing fungsi kelembagaan kelompok tani, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja kelompok tani serta merumuskan arah penguatan kelembagaan di masa mendatang (Nuryati et al., 2020; Haryanto et al., 2022). Selain itu, pemetaan kelembagaan kelompok tani juga penting untuk mengidentifikasi kapasitas organisasi, partisipasi anggota, serta efektivitas kerja sama dalam mendukung keberlanjutan usaha tani dan pembangunan pertanian pedesaan (Haryanto et al., 2022; Salwa Azuma Zahra, Agief Julio Pratama, 2024).

Jumiati, *et al.*, (2023) menyatakan bahwa fungsi dan pemetaan kelembagaan dibutuhkan untuk mengetahui kinerja kelompok. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan pemetaan fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu dimana menunjukkan variasi tingkat peranan pada setiap fungsi utamanya. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi wahana kerja sama menempati posisi paling dominan dengan tingkat peranan sebesar 86,3% dengan kategori sangat berperan. Capaian ini mengindikasikan bahwa interaksi antaranggota tidak hanya terbatas pada koordinasi teknis tanam, tetapi telah menjadi fondasi kuat dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Hal tersebut sejalan dengan temuan Jumiati *et al.*,

(2023) yang menyatakan bahwa melalui optimalisasi wahana kerja sama, kelompok tani dapat didorong untuk melakukan diversifikasi produk guna meningkatkan nilai tambah serta pendapatan rumah tangga tani. Selanjutnya, fungsi kelas belajar berada pada kategori berperan dengan nilai sebesar 76,1%, yang menunjukkan bahwa kelompok tani telah cukup efektif sebagai sarana transformasi pengetahuan dan keterampilan bagi petani, meskipun peningkatan pada aspek intensitas pembelajaran dan partisipasi aktif anggota. Sementara itu, fungsi unit produksi memperoleh nilai sebesar 74,66% dan juga berada pada kategori berperan, yang mencerminkan bahwa peran kelompok tani sebagai unit usaha bersama telah berjalan, khususnya dalam pengelolaan sarana produksi, namun belum sepenuhnya optimal pada aspek pemantauan hasil panen dan pemanfaatan alat pertanian modern.

Secara keseluruhan, pemetaan ini menggambarkan bahwa Kelompok Tani Massinring Pulu memiliki kekuatan kelembagaan yang lebih menonjol pada aspek sosial dan kerja kolektif dibandingkan aspek ekonomi produktif. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan ke depan perlu diarahkan pada peningkatan fungsi unit produksi guna mendukung kemandirian ekonomi anggota. Sebagaimana ditekankan oleh Jumiati *et al.*, (2023) integrasi antara kerja sama yang solid dengan pengembangan unit produksi yang inovatif merupakan kunci utama dalam menciptakan keberlanjutan usahatani yang berdaya saing tinggi.

Tabel 6. Pemetaan Fungsi Kelompok Tani Massinring Pulu

No	Fungsi Kelompok Tani	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Kelas Belajar	319,8	76,1	Berperan
2	Wahana Kerjasama	362,8	86,32	Sangat Berperan
3	Unit Produksi	313,8	74,66	Berperan
Rata-Rata		332.1333	79,02	Berperan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

4. Kesimpulan

Kelompok Tani Massinring Pulu memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan usahatani anggota. Secara keseluruhan, peran kelompok tani berada pada kategori berperan dengan nilai rata-rata 79,02%. Fungsi wahana kerja sama menjadi fungsi paling dominan dengan nilai 86,32% dan termasuk kategori sangat berperan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama, hubungan sosial, dan kebersamaan antaranggota telah berjalan dengan sangat baik.

Fungsi kelas belajar memperoleh nilai 76,1%, sedangkan fungsi unit produksi memperoleh nilai 74,66%, keduanya termasuk kategori berperan. Namun, fungsi unit produksi masih perlu diperkuat, terutama dalam pemantauan hasil panen dan penyediaan alat pertanian modern. Dengan demikian, penguatan kelembagaan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi agar kelompok tani dapat lebih optimal dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Daftar Pustaka

- Adiaksa, S., & Muh. Ilham, H. (2023). *Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Produktivitas Petani Padi Di Desa Tembe Kecamatan Rarowatu Utara*. 8(2), 317–328.
- Baga, L. M., Utami, A. D., & Wahyudi, A. F. (2023). *Exploring the Relation between Farmer Group Membership and Agricultural Productivity : Evidence from Indonesian Rice*. 9(1), 65–78.
- Bizikova, L., Nkonya, E., Minah, M., Hanisch, M., Turaga, R. M. R., Speranza, C. I., Karthikeyan, M., Tang, L., Ghezzi-Kopel, K., Kelly, J., Celestin, A. C., & Timmers, B. (2020). A scoping review of the contributions of farmers' organizations to smallholder agriculture. *Nature Food*, 1(10), 620–630. <https://doi.org/10.1038/s43016-020-00164-x>
- Fikriyah, S., Studi, P., Pembangunan, E., & Madura, U. T. (2023). *Buletin Ekonomika Pembangunan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Sari Rukun I Babatan Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Di Desa Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan Buletin Ekonomika Pembangunan*. 4(2), 389–402.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., & Purboingtyas, T. P. (2022). *Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate Analysis Farmer Economic Institutional Strengthening in Rice Farming Communities at Food Estate Location*. 18(02), 323–

- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). *Farmers ' Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers ' Welfare Improvement Khusus (Insus) tahun 1979 , Supra Insus tahun 1986 / 87 , peran kelompok tani ketua kelompoknya . tani pada satu wilayah administratif (de. 1, 371–390.*
- Irawati, Eni, & M.R.Yantu. (2015). *Kinerja Kelompok Tani Dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.* 3(April), 206–211.
- Jumiati, Ardi Rumallang, Akbar, dan S. M. (2023). *Kelembagaan dalam Pengelolaan Daerah Irigasi Kampili Menurut Perspektif Keberlanjutan Secara Sosial , Ekonomi dan Lingkungan.* 34(1), 1–10.
- Jumiati, Nadir, Ardi Rumallang, Ikmal Saleh, Saleh Molla, Akbar, I. F. (2026). The Role of Social Capital in Clove Marketing : A Case Study of Rural South Sulawesi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 31(April), 346–354. <https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.346>
- Jumiati, Dewi.P. dan Sahlan. (2022). *Kelembagaan Sistem Integrasi Tanaman Padi-Ternak Sapi.* CV. Azka Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=lzZjEAAAQBAJ>
- Kusnandar, K., van Kooten, O., & Brazier, F. M. (2023). Supporting self-organisation in farmer organisations in developing countries: A case with a group of farmer groups in Indonesia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 11(2), 100214. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcom.2023.100214>
- Mursalat, A., Iqbal, M., Thamrin, N. T., Herman, B., & Asra, R. (2025). Exploring Muhammadiyah Youth Interest In Agripreneurship Transformation In Sidenreng Rappang Regency : Insights From The Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 24(1), 37–52. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.01.37-52>
- Nuryati. (2020). *Pemetaan Sosial (Social Mapping) Masyarakat Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (Utppt) Social Mapping Community Efforts To Support The Development.* 2.
- Putri, I. N., & Kustanti, R. A. (2018). Peran Gapoktan dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Jalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4.
- Rahayu, S., & Sukmawanto, I. (2023). *Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Terhadap Pendapatan Petani.* 52–60.
- Riani;, Z., & Hafizin, H. Z. Dan. (2021). *Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.* 6(1).
- Salwa Azuma Zahra, Agief Julio Pratama, W. H. S. (2024). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Upaya Pengembangan Usahatani Urban Farming (Kasus Kelompok Tani Mugi Lestari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(2), 212–224.
- Sims, B., & Kienzle, J. (2017). Sustainable Agricultural Mechanization for Smallholders: What Is It and How Can We Implement It? In *Agriculture* (Vol. 7, Issue 6, p. 50). <https://doi.org/10.3390/agriculture7060050>
- Barokah, I. S. dan S. (2023). *The Role Of Farmer Groups In Increasing Rice Farmers ' Income. Agroinfo Galuh*, 10(3), 1768–1775.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Swastika, H. dan D. K. S. (2011). Farmers ' Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers ' Welfare Improvement Khusus (Insus) tahun 1979 , Supra Insus tahun 1986 / 87 , peran kelompok tani ketua kelompoknya . tani pada satu wilayah administratif (de. *Analisis Kebijakan Pertanian.*, 9(4), 371–390.
- Zou, Y., & Wang, Q. (2022). Impacts of farmer cooperative membership on household income and inequality: Evidence from a household survey in China. *Agricultural and Food Economics*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s40100-022-00222-x>